

PERGESERAN BAHASA REJANG PADA MASYARAKAT DI DESA WONOHARJO KECAMATAN GIRI MULYA BENGKULU UTARA

Yanti Paulina¹ dan Erni Haryanti²

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FKIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu

yantipaulina@umb.ac.id dan Erni@gmail.com

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah Apa penyebab terjadinya pergeseran bahasa Rejang di Desa Wonoharjo Kecamatan Giri Mulya Bengkulu Utara? Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan penyebab terjadinya pergeseran bahasa Rejang di Desa Wonoharjo Kecamatan Giri Mulya Bengkulu. Manfaat penelitian ini adalah, (1) Dapat membuktikan salah satu penyebab pergeseran bahasa Rejang, (2) Dapat berguna untuk membantu usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Rejang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Tempat penelitian terletak di Desa Wonoharjo Kecamatan Giri Mulya Bengkulu Utara. Data dalam penelitian ini adalah berupa pergeseran bahasa Rejang, sedangkan sumber datanya adalah informan masyarakat transmigrasi di Desa Wonoharjo Kecamatan Giri Mulya Bengkulu Utara, ciri-ciri informan yang dipilih peneliti yaitu: 1) berjenis kelamin pria atau wanita, 2) berusia 25-65 tahun, 3) Pendidikan maksimal SD-SLTP, 4) dapat berbahasa Indonesia, 5) sehat jasmani dan rohani. Pengumpulan data dilakukan dengan cara teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, teknik catat. Teknik Keabsahan Data yaitu: 1) perpanjang keikutsertaan, 2) Ketekunan Pengamatan, 3) Triangulasi, 4) Kecukupan Referensial, 5) Auditing Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan sebagai berikut; 1). Pergeseran bahasa terjadi akibat adanya proses transmigrasi atau perpindahan penduduk yang dilakukan suku Jawa kedaerah desa Wonoharjo. 2). Pergeseran bahasa juga terjadi karena jumlah penduduk suku Jawa yang jauh lebih banyak dibandingkan suku Rejang, sehingga untuk berkomunikasi digunakan bahasa Jawa, karena itulah bahasa Rejang perlahan mengalami pergeseran bahasa. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Penelitian ini masih belum sempurna maka penulis mengharapkan pada penelitian selanjutnya terhadap pergeseran bahasa Rejang akibat perpindahan penduduk pada aspek yang lain seperti dialek, tindak tutur dan lain-lain perlu penelitian yang relevan agar penelitian selanjutnya dapat dijadikan sebagai referensi.

Kata Kunci: Pergeseran, Bahasa Rejang, Desa Wonoharjo

Abstract

The problem in this study is what causes the shift in the Rejang language in Wonoharjo Village, Giri Mulya District, North Bengkulu? The purpose of this study was to prove the cause of the Rejang language shift in Wonoharjo Village, Giri Mulya District, Bengkulu. The benefits of this research are, (1) It can prove one of the causes of the shift in the Rejang language, (2) It can be useful to help foster and develop the Rejang language. The method used in this study is a qualitative descriptive method. The research site is located in Wonoharjo Village, Giri Mulya District, North Bengkulu. The data in this study is a shift in the Rejang language, while the source of the data is transmigration community informants in Wonoharjo Village, Giri Mulya District, North Bengkulu, the characteristics of the informants selected by the researcher are: 1) male or female, 2) aged 25-65 years, 3) Maximum education SD-SLTP, 4) can speak Indonesian, 5) physically and mentally healthy. The data collection was done by means of free listening and speaking techniques, recording techniques, and note-taking techniques. Data Validity Techniques are: 1) extend participation, 2) Observation persistence, 3) Triangulation, 4) Referential adequacy, 5) Auditing Based on the results of the analysis, it can be concluded as follows; 1). The language shift occurred as a result of the transmigration process or population movement carried out by the Javanese to the Wonoharjo village area. 2). The language shift also occurred because the Javanese population was far more numerous than the Rejang tribe, so that Javanese language was used to communicate, because of that the Rejang language slowly experienced a language shift. The author realizes that the preparation of this research is still not perfect, so the writer hopes that further research on the shift in the Rejang language due to population displacement in other aspects such as dialect, speech acts and others needs relevant research so that further research can be used as a reference.

Key word: Pergeseran, Bahasa Rejang, Desa Wonoharjo

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari manusia. Pada hakikatnya bahasa sangat dekat dengan manusia, seiring dengan perkembangan zaman, bahasapun ikut mengalami

perkembangan yang sangat pesat. Bahasa bersifat dinamis, maksudnya, bahasa itu tidak terlepas dari berbagai kemungkinan perubahan perubahan sewaktu-waktu dapat terjadi (Chaer, 2010:13). Oleh karena itu, bahasa sangat terkait dengan kondisi budaya, sosial dan ekonomi suatu masyarakat penggunaannya. Bahasa mengalami perubahan yang memungkinkan perbedaan bentuk yang dipakai masa kini dan bentuk yang dipakai dimasa lalu. Dalam kehidupan sehari-hari kita dapat menemukan bahwa bahasa yang dipakai oleh generasi kita berbeda dengan bahasa yang dipakai oleh generasi terdahulu.

Berbahasa merupakan salah satu perilaku dari kemampuan manusia, sama dengan kemampuan dan berperilaku untuk berfikir, bercakap-cakap, bersuara, ataupun bersiul-siul (Chaer, 2009:44). Masyarakat, secara umum warga Indonesia mempergunakan lebih dari satu bahasa, yaitu bahasa daerah, bahasa Indonesia, serta bahasa asing. Suatu masyarakat mempergunakan bahasa dengan tujuan sebagai alat perhubungan yang memungkinkan semua warga masyarakat itu bergaul dan bekerja sama.

Pergeseran bahasa (*language shifting*) yakni penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau sekelompok penutur yang bisa terjadi akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur yang lain. Kalau seseorang atau sekelompok orang penutur pindah ketempat lain yang menggunakan bahasa lain, dan bercampur dengan mereka, maka akan terjadilah pergeseran bahasa ini. Pendatang atau kelompok pendatang ini untuk keperluan komunikasi mau tidak mau, harus menyesuaikan diri dengan “menanggalkan” bahasanya sendiri, lalu menggunakan bahasa penduduk setempat. Dalam kelompok asal mereka memang dapat menggunakan bahasa pertama mereka, tetapi untuk berkomunikasi dengan orang lain tentunya mereka tidak dapat bertahan untuk tetap menggunakan bahasa sendiri. Sedikit demi sedikit mereka harus belajar menggunakan bahasa penduduk setempat (Chaer,2010:142). Seperti pergeseran bahasa yang terjadi pada suku rejang. Akibat dari proses transmigrasi yang dilakukan suku Jawa ke daerah yang ada di Indonesia. Salah satu contohnya transmigrasi yang dilakukan suku Jawa ke daerah Bengkulu Utara khususnya di desa Wonoharjo Kecamatan Giri Mulya.

Transmigrasi di Indonesia bermula dari upaya pemerintahan Hindia Belanda untuk memindahkan penduduk pulau Jawa yang semakin padat ke pulau-pulau lain yang membutuhkan tenaga kerja untuk mengembangkan potensi ekonominya dan merupakan bagian dari politik etis. Trasnigrasi adalah pemindahan penduduk daerah padat ke daerah yang tidak atau kurang padat dapat mengurangi populasi di daerah pengirim dan dapat menimbulkan daerah-daerah pertanian baru di daerah menerima (Ahmadi, 2009:35).

Proses transmigrasi yang dilakukan oleh suku Jawa ke daerah Wonoharjo adalah untuk mengurangi kemiskinan dan kepadatan penduduk di pulau Jawa. Pemandangan penduduk dari pulau Jawa yang relatif padat penduduk ke pulau lainnya di Indonesia yang kepadatannya relatif masih jarang penduduknya seperti daerah Wonoharjo. Pemandangan penduduk yang dilakukan ke desa Wonoharjo kurang lebih mencapai 55 kepala keluarga atau sekitar 250 jiwa dan memiliki penduduk asli yaitu suku Rejang sekitar 23 kepala keluarga. (Info lisan Kepala Desa Wonoharjo : 2015)

Bahasa asli desa Wonoharjo Kabupaten Bengkulu Utara adalah bahasa Rejang, bahasa ini digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk berkomunikasi dengan masyarakat satu dengan masyarakat lain, akan tetapi bahasa Rejang mengalami pergeseran karena penduduk asli tidak dapat mempertahankan bahasanya. karena adanya pemindahan dari pulau Jawa, penduduk asli lebih sedikit dibandingkan dengan penduduk pendatang, oleh karena itu penduduk asli yaitu suku Rejang menggunakan bahasa Rejang dalam kesehariannya untuk berkomunikasi antar sesama, akan tetapi dengan adanya suku Jawa yang mulai menetap di desa Wonoharjo perlahan bahasa Rejang tergeser oleh bahasa Jawa.

Data observasi yang peneliti peroleh adalah ketika terjadi percakapan antara suku Rejang dan suku Jawa saat melakukan transaksi jual beli di warung hari selasa, 24 febuari 2015, jam 06.30.

Percakapan 1 :

Pembeli(orang Jawa) : ”buk niki pinten bayeme sak unteng”?

(bu, berapa harga bayam satu ikat)

Penjual(orang Rejang) : ”telu unteng limang ewu”

(tiga ikat lima ribu)

Pembeli(orang Jawa) : ” jalok sak unteng ae bu, piro”?

(mintak satu ikat berapa bu)

Penjual(orang Rejang) : ”yo, rong ewu”

(ya, dua ribu)

Dari percakapan di atas terlihat bahasa yang dilakukan oleh pembeli(orang Jawa) dan penjual(orang Rejang) menggunakan bahasa Jawa dalam melakukan transaksi jual beli bukan bahasa Rejang yang digunakan dalam percakapan tersebut padahal lokasi terjadi transaksi di desa wonoharjo bahasa daerahnya adalah bahasa Rejang..

Berdasarkan gambaran di atas penulis tertarik untuk meneliti apa penyebab terjadinya pergeseran bahasa Rejang di desa Wonoharjo kecamatan Giri Mulya Bengkulu Utara, oleh sebab itu penulis

mengambil judul pada penelitian ini yaitu “ **Pergeseran Bahasa Rejang Pada Masyarakat Desa Wonoharjo Kecamatan Giri Mulya Bengkulu Utara** “.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menerapkan analisis kualitatif. Metode deskriptif yakni metode yang menggambarkan apa adanya, melukiskan keadaan objek peneliti yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian, yang terjadi pada sekarang, sedangkan menurut Sugiyono (dalam Wulandari:2014) kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam yaitu data yang sebenarnya berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian, yang terjadi pada saat sekarang.

Penelitian deskripsi kualitatif diterapkan dalam penelitian ini, karena data yang ingin diambil adalah kata-kata atau kalimat yang berisikan penjelasan atau pendeskripsian tentang pergeseran bahasa. Dengan menggunakan metode deskriptif ini peneliti akan berusaha memberikan gambaran secara objektif mengenai pergeseran bahasa Rejang desa Wonoharjo Kecamatan Teknik pengumpulan data yang digunakan:1} **Teknik simak bebas libat cakap (SBLC)**. Teknik simak libat bebas cakap adalah peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informannya. Dia tidak terlibat dalam pertuturan yang bahasanya sedang diteliti. Peneliti melakukan ini dengan cara diam-diam tanpa diketahui masyarakat tutur.2} **Rekam**, Penelitian menggunakan alat perekam (Tape recorder) ketika percakapan berlangsung untuk mendapatkan data yang diperlukan.3} **Teknik pencatatan**, Teknik catat yaitu digunakan untuk pencatatan pada kartu data yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi, pencatatan ini dapat dilakukan dengan alat tulis. Adapun langkah-langkah pengumpulan data sebagai berikut:

1. Melakukan pengamatan terhadap percakapan yang dilakukan informan.
2. Merekam percakapan informan berupa pergeseran bahasa.
3. Melakukan translit data dari rekaman percakapan ke bentuk tulisan.
4. Menterjemahkan data rekaman ke dalam bahasa Indonesia.

Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Data pergeseran bahasa yang telah ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan, kemudian diidentifikasi sesuai dengan data yang diperlukan dalam penelitian.
2. Setelah data diidentifikasi, selanjutnya dianalisis untuk dideskripsikan.

3. Selanjutnya data diinterpretasikan sesuai dengan tujuan dan kebutuhan penelitian.
4. Menarik kesimpulan dalam penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Terjadi Pergeseran Bahasa Rejang Disebabkan Perpindahan Penduduk.

Pada bagian ini akan di deskripsikan data yang telah ditemukan pada waktu penelitian menurut Chaer apabila sekelompok orang penutur pindah ke tempat lain yang menggunakan bahasa lain dan bercampur dengan mereka, maka terjadilah pergeseran bahasa. Dari kasus-kasus diatas menunjukkan bahwa terjadi pergeseran bahasa Rejang akibat perpindahan penduduk di desa Wonoharjo Kecamatan Giri Mulya Bengkulu Utara.

Mengapa bergeser karena berdasarkan hasil rekaman dan pengamatan pergeseran bahasa dalam percakapan sehari-hari yang terjadi di desa Wonoharjo antara orang Rejang dan orang Jawa tersebut bahasa yang digunakan menggunakan bahasa Jawa dalam berbagai peristiwa tutur. Pada informan 1 dengan 2 kali rekaman, percakapan bahasa yang digunakan oleh informan Eni yang merupakan suku Jawa dengan Dewi suku Rejang menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi. Hal ini dilakukan oleh Dewi agar komunikasinya dengan Eni dapat dipahami dan berjalan dengan baik.

Pada informan kedua yang dilakukan oleh Rida asli suku Rejang dengan Eni asli suku Jawa keduanya menggunakan bahasa Jawa, apabila Rida menggunakan bahasa Rejang maka akan menghambat komunikasinya dengan Eni dikarenakan ia kurang memahami bahasa Rejang.

Berdasarkan data percakapan pada informan ketiga yang dilakukan oleh Wulan asli suku Rejang dan Mini asli suku Jawa terlihat bahwa Wulan menggeser bahasa Rejang sebagai bahasa ibu bergeser ke bahasa Jawa. Hal ini dilakukan oleh Wulan agar komunikasi yang dilakukan dengan Mini berjalan dengan lancar. Pergeseran ini dilakukan Wulan setiap berkomunikasi dengan warga pendatang. Dalam hal ini sesuai dengan data yang diamati, ternyata bahasa Rejang tidak digunakan lagi oleh karena itu mereka cenderung menggunakan bahasa Jawa.

Dalam konteks ini, pada percakapan informan keempat, Keri cenderung mengikuti bahasa ibu Mini dalam setiap berkomunikasi, karena Keri menyadari bahwa penggunaan bahasa Rejang akan menghambat komunikasinya, hal ini disebabkan bahasa Rejang kurang dimengerti oleh Mini dan orang-orang pendatang lainnya.

Penggunaan bahasa Jawa pada informan kelima yang dilakukan oleh Tari dimaksudkan agar komunikasi mereka lebih akrab, santai, dan mudah dipahami. Untuk itu Santi menggeser bahasa Rejang yang biasa digunakan dalam komunikasi sehari-hari menjadi bahasa Jawa.

Selanjutnya pada informan keenam oleh Dewi suku Jawa dengan Ninik suku Rejang, pada awalnya Ninik sedikitpun tidak mengerti bahasa Jawa maka keduanya menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan orang-orang sekitarnya, apabila Ninik bertemu dengan suku Rejang mereka menggunakan bahasa ibu yaitu bahasa Rejang. Kemudian karena orang-orang sekitar lebih menggunakan bahasa Jawa maka Ninik sedikit-sedikit belajar bahasa Jawa tetapi lama-lama aksen Rejangnya semakin berkurang. Maka sesudah sepuluh Ninik menggeser bahasa Rejang menjadi bahasa Jawa disetiap komunikasinya dengan lawan bicara.

Percakapan yang dilakukan informan ketujuh yang terdapat satu kali rekaman dilakukan oleh Dewi suku Rejang dengan Jumi suku Jawa telah terjadi pergeseran bahasa dari bahasa Rejang ke bahasa Jawa, yang dilakukan oleh Dewi hal ini dilakukan Dewi agar memahami maksud yang ingin disampaikan dan komunikasi menjadi semakin akrab, dan nyaman. Apabilah Dewi menggunakan bahasa Rejang dalam berkomunikasi dengan Jumi, maka maksud yang ingin disampaikan tidak akan dipahami dan komunikasi tidak terjalin dengan baik.

Pada percakapan informan kedelapan yang dilakukan 2 kali rekaman, karena faktor lingkungan sekitar Siis yang banyak di tempati oleh suku Jawa, perlahan Siis mulai mengikuti bahasa Jawa sebagai alat komunikasinya dengan masyarakat sekitarnya termasuk tetangganya Jumi dalam setiap berkomunikasi, karena Siis menyadari bahwa penggunaan bahasa Rejang akan menghambat komunikasinya, hal ini disebabkan bahasa Rejang kurang dimengerti oleh Jumi dan orang-orang sekitarnya.

Pada percakapan informan kesembilan yang berlangsung dalam 2 kali percakapan antara Tina yang berasal dari suku Rejang dan Sari yang berasal dari suku Jawa terlihat dalam percakapan ini Tina sebagai suku Rejang telah sangat paham bahasa Jawa, hingga bahasa sehari-hari yang digunakannya dengan orang sekitar untuk berkomunikasi adalah bahasa Jawa, ini disebabkan karena lingkungan sekitarnya terdiri dari suku Jawa, sehingga bahasa Rejang sebagai bahasa ibunya hanya digunakan saat Tina berkomunikasi dengan keluarganya yang masih keturunan Rejang saja.

Pada percakapan yang terjadi pada informan kesepuluh yakni percakapan antara bapak Kadiman dan Fitri yang berlangsung dalam 2 kali percakapan, bahasa yang digunakan adalah bahasa

Jawa, tetapi dalam percakapan terdapat juga penggunaan bahasa Indonesia. Meskipun Fitri sendiri adalah keturunan asli suku Rejang, namun Fitri fasih dalam menggunakan bahasa Jawa karena faktor lingkungannya. Lingkungan Fitri yang hampir semuanya adalah suku Jawa, membuat Fitri menggunakan bahasa Jawa dalam kesehariannya untuk berkomunikasi dengan tetangga sekitar rumahnya.

Dalam percakapan pada informan kesebelas yang terjadi antara Kadiman dan bapak Slamet, berlangsung sebanyak 3 kali percakapan, yang digunakan dalam percakapan ini adalah bahasa Jawa, meskipun bapak Slamet jauh lebih tua dibandingkan dengan bapak Kadiman, namun dalam berkomunikasi bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa Jawa. Dari segi nama pun, nama bapak Slamet termasuk salah satu nama yang umum dalam suku Jawa. Karena faktor lingkungan bapak Slamet yang hidup berdampingan dengan suku Jawa, bahasa dalam kesehariannya pun adalah bahasa Jawa, hanya dengan keluarganya bahasa ibu yaitu bahasa suku Rejang Slamet gunakan.

Selanjutnya percakapan informan kedua belas yang dilakukan oleh Satiem seorang suku Jawa dengan Dewi dari suku Rejang. Dalam percakapan antara kedua ibu rumah tangga ini, Dewi cenderung mengikuti bahasa ibu Satiem dalam setiap berkomunikasi meskipun Dewi dari suku Rejang, karena Dewi menyadari bahwa penggunaan bahasa Rejang akan menghambat komunikasinya dengan Satiem, hal ini disebabkan bahasa Rejang kurang dimengerti oleh Satiem dan orang-orang sekitarnya.

Pada percakapan informan ketiga belas dilakukan oleh Edi suku Jawa dan Kasto suku Rejang yang dilakukan dua kali rekaman, dalam percakapan ini, bahasa yang mereka gunakan dalam berkomunikasi adalah bahasa Jawa. Pergeseran bahasa yang dialami bapak Kasto dimaksudkan agar komunikasinya dengan bapak Edi berjalan lancar, termasuk dengan yang lain agar dapat memahami maksud yang dibicarakan, karena di Wonoharjo kebanyakan beretnis Jawa.

Percakapan selanjutnya informan keempat belas oleh Adi beretnis Rejang dengan Nur beretnis Jawa yang berlangsung dalam beberapa kali percakapan. Dalam percakapan tersebut Adi yang berasal dari suku Rejang menggunakan bahasa Jawa untuk bertegur sapa dengan Nur yang suku Jawa. Percakapan yang berlangsung beberapa kali ini selalu menggunakan bahasa Jawa, walaupun Adi adalah Rejang asli, namun dalam kesehariannya hidup bertetangga, ia lebih sering menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi dengan tetangga sekitar rumahnya.

Berdasarkan percakapan informan kelima belas yang terjadi antara Keren dari etnis Rejang dan Kesi etnis Jawa, komunikasi antara kedua ibu rumah tangga ini berjalan dengan baik karena kedua ibu

rumah tangga ini menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi mereka, meskipun salah satu dari mereka berasal dari suku Rejang yaitu ibu Keren. Pergeseran bahasa ini dilakukan Keren untuk melancarkan komunikasinya dengan Kesi yang asli suku Jawa. karena lingkungan sekitar Keren sebagian besar terdiri dari suku Jawa.

Dari data di atas berdasarkan percakapan informan keenam belas, terlihat pergeseran bahasa Pika yang beretnis Rejang bergeser ke bahasa Jawa yang diakibatkan banyaknya penduduk Jawa disekitar rumahnya. karena Pika sadar apabila ia menggunakan bahasa Rejang akan menghambat komunikasi dengan masyarakat sekitarnya termasuk komunikasinya dengan Sri yang asli suku Jawa, hal ini disebabkan karena bahasa Rejang kurang dimengerti oleh masyarakat sekitar yang berasal dari suku Jawa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di lakukan penulis selama 2 (dua) minggu, sangat jelas bahwa terjadi pergeseran bahasa karena perpindahan penduduk di Desa Wonoharjo Kecamatan Giri Mulya Bengkulu Utara. Pergeseran bahasa tersebut dapat dilihat dari bahasa yang digunakan penduduk desa Wonoharjo yaitu bahasa Jawa, hal ini disebabkan oleh adanya perpindahan penduduk suku Jawa ke daerah desa Wonoharjo kecamatan Giri Mulya yang penduduk aslinya adalah suku Rejang.

Penduduk yang melakukan transmigrasi di desa Wonoharjo kecamatan Giri Mulya jauh lebih banyak dibandingkan penduduk aslinya yaitu suku Rejang, sehingga membuat suku Rejang perlahan-lahan mengalami pergeseran bahasa yaitu bahasa Jawa sebagai alat untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA.

Abdul dan Leonie Agustina,2010. *Sosiolinguistik*.Jakarta:Rineka Cipta

Arikunto,2015. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta

Dhien Nurbiana, 2009. *Metode Pengembang Bahasa*.Jakarta:Rineka Cipta

Lubis,Ilham Sahdi.2014. Pergeseran Bahasa dalam Permainan Tradisional Mandailing:Kajian Ekolinguistik, Jurnal: *Bahasa dan Sastra*. Nomor 2,juli 2014

Mansur. Muslich.2010.*Fungsi Bahasa*. Jakarta: Ar-Ruzz Media

Mujid PA, Suyanto.2017. Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa Ibu dalam Ranah Rumah

Tangga Migran di Kota Semarang. Jurnal: diponegoro, *Nusa*, Vol.12 No.1 Februari 2017.

Munandar, Aris. 2013. Pergeseran Bahasa Jawa dalam Kontak Bahasa di Daerah Istimewa Yogyakarta. Jurnal: *Humaniora*. Vol 25 Nomor 1, Feruari 2013.

Pranomo. 2014. *Teori Belajar Bahasa*. Jogjakarta: Pustaka Belajar, Setyana

Pateda, Mansyur. 2010. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa

Rustinar, Eli. 2015. Pergeseran Bahasa. Jurnal: *Lateralisasi*. Volume 3, No 2 Oktober 2015

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta

Sahril. 2017. Pergeseran Bahasa Daerah pada Anak-anak di Kuala Tanjung Sumatera Utara. Jurnal: *Kajian Bahasa*. Balai Bahasa Nusantara.

Sumarsono, Pertama. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA

Tolla, Achmad. 2006. Pergeseran Bahasa Daerah Akibat Kontak Bahasa melalui Pembauran. Jurnal: *Litera*. Vol. 5, Nomor 1 september 2006